

Pemberdayaan dan Reintegrasi Ekonomi Purna Pekerja Migran Indonesia Melalui Program Jelita Hati

Ashlihul Hayati¹, Ratnasari Putri Utami¹

¹PT Pertamina EP Zona 7 Subang Field

Kantor Pertamina EP Subang Field, Jl. Subang Pamanukan, Kamarung, Kec. Pagaden,
Kabupaten Subang, Jawa Barat 41252

Email Penulis Korespondensi: aslikhulhayati@gmail.com

Abstract

Former Indonesian Migrant Workers (PMI) in Mekarjaya Village, Subang Regency, face various post-migration challenges, including limited productive business skills, restricted access to economic opportunities, low entrepreneurial capacity, and the suboptimal adoption of environmentally sustainable business practices. These conditions hinder the economic reintegration process of former migrant workers upon returning to their communities of origin. To address these challenges, PT Pertamina EP Subang Field implemented the JELITA HATI Program, which aims to enhance the capacity and strengthen the economic reintegration of former migrant workers through integrated farming and community empowerment approaches. The program involved 56 participants consisting of former migrant workers and vulnerable community groups. Program implementation was carried out through several stages, including social identification, socialization, capacity-building training, business mentoring, monitoring, and evaluation. Training activities covered horticultural cultivation, livestock and fisheries management, organic fertilizer production, entrepreneurship, financial literacy, and environmentally friendly agricultural practices. The results showed that the program successfully increased participants' knowledge and skills by 75%, improved household income through the development of community-based productive enterprises, strengthened social participation and community networks, promoted the adoption of organic fertilizers and solar-powered technologies, and supported the economic reintegration of former migrant workers through the development of sustainable livelihoods in their areas of origin. The program also achieved a Community Satisfaction Index (CSI) score of 89.52, which was categorized as very good.

Keywords: *Community Empowerment, Economic Reintegration, Former Indonesian Migrant Workers, Integrated Farming, Sustainable Development.*

Abstrak

Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Mekarjaya, Kabupaten Subang, menghadapi permasalahan pasca migrasi berupa rendahnya keterampilan usaha produktif, lemahnya akses ekonomi, rendahnya kapasitas kewirausahaan, serta belum optimalnya penerapan praktik usaha ramah lingkungan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, PT Pertamina EP Subang Field melaksanakan Program Jaga Ekosistem Lestari dan Inovasi Teknologi Agrikultur Hortikultura Adaptif Tangguh dan Inklusif (JELITA HATI) berbasis pertanian terpadu dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi purna PMI melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, penguatan kelembagaan kelompok, serta penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Program melibatkan 56 peserta yang terdiri dari purna PMI dan kelompok masyarakat rentan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahapan identifikasi sosial, sosialisasi partisipatif, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta sebesar 75%, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat partisipasi sosial dan jejaring komunitas, serta

mendorong penerapan praktik ramah lingkungan melalui penggunaan pupuk organik dan teknologi tenaga surya. Program juga memperoleh nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) sebesar 89,52 dengan kategori sangat baik.

Kata kunci: Pembangunan Berkelanjutan, Pemberdayaan Masyarakat, Pertanian Terpadu, Purna Pekerja Migran Indonesia, Reintegrasi Ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi utama dalam menjawab persoalan ketimpangan sosial, keterbatasan akses ekonomi, serta degradasi lingkungan yang masih menjadi tantangan di berbagai wilayah berkembang. Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola sumber daya, mengambil keputusan, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan yang berkelanjutan. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek utama yang berperan dalam menciptakan perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara mandiri (Mansuri & Rao, 2013; Malta, 2023). Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan memerlukan integrasi dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan agar manfaat pembangunan dapat dirasakan dalam jangka panjang (Dodman et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, diperlukan model pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat modal sosial, kapasitas kelembagaan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Malta (2023) menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan yang efektif harus dirancang secara sistematis, adaptif, dan partisipatif dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Strategi tersebut mencakup pemetaan potensi lokal, penguatan kapasitas sumber daya manusia, pembangunan jejaring dan kemitraan, serta penguatan kelembagaan agar dampak program dapat berkelanjutan. Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam menangani kelompok rentan, termasuk purna Pekerja Migran Indonesia (PMI), yang memerlukan dukungan reintegrasi ekonomi dan sosial setelah kembali ke daerah asal.

Pekerja Migran Indonesia memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional melalui remitansi yang mencapai lebih dari USD 14 miliar per tahun pada periode

2022–2023 (Bank Indonesia, 2023). Namun demikian, manfaat ekonomi tersebut sering kali tidak berkelanjutan ketika PMI memasuki fase purna migrasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa purna PMI masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, rendahnya pemanfaatan keterampilan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri, minimnya akses terhadap permodalan dan pasar, serta rendahnya kapasitas kewirausahaan yang berdampak pada kerentanan ekonomi rumah tangga (Handoko et al., 2024; Pratama et al., 2025). Kegagalan reintegrasi ekonomi bahkan berpotensi memicu migrasi berulang dan meningkatkan ketergantungan pada pekerjaan informal berupah rendah (Rother, 2021; Ro'fah et al., 2025).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada purna PMI di Desa Mekarjaya, Kabupaten Subang, yang menjadi mitra binaan dalam Program JELITA HATI. Berdasarkan hasil identifikasi sosial yang dilakukan pada tahap awal program, sebagian besar purna PMI belum memiliki usaha produktif yang berkelanjutan, masih bergantung pada pekerjaan informal dengan pendapatan yang tidak menentu, serta memiliki keterbatasan dalam pengelolaan usaha, pemasaran produk, dan akses terhadap jejaring ekonomi. Selain itu, kemampuan kewirausahaan dan literasi keuangan masyarakat masih relatif rendah sehingga potensi sumber daya manusia yang dimiliki belum dapat dioptimalkan menjadi kegiatan ekonomi produktif. Dari sisi lingkungan, aktivitas usaha masyarakat juga belum sepenuhnya menerapkan prinsip keberlanjutan, seperti pemanfaatan limbah organik, efisiensi penggunaan air, dan penggunaan energi ramah lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya lokal dengan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya secara produktif dan berkelanjutan (Saleh et al., 2022; Tunjungsari et al., 2025).

Di sisi lain, Desa Mekarjaya memiliki potensi pengembangan hortikultura, peternakan, dan perikanan yang cukup besar sebagai

alternatif usaha produktif berbasis komunitas. Pengembangan sistem pertanian terpadu dinilai mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya, memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, serta mendukung pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan limbah organik dan penerapan teknologi tepat guna (Pretty et al., 2018; Dodman et al., 2022). Oleh karena itu, potensi tersebut perlu dioptimalkan melalui pendekatan pemberdayaan yang terintegrasi dengan penguatan kapasitas masyarakat.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, PT Pertamina EP Subang Field melaksanakan Program Jaga Ekosistem Lestari dan Inovasi Teknologi Agrikultur Hortikultura Adaptif Tangguh dan Inklusif (JELITA HATI). Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas purna PMI melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, penguatan kelembagaan kelompok, serta penerapan sistem pertanian terpadu berkelanjutan berbasis hortikultura, peternakan, perikanan, dan energi terbarukan. Program ini diharapkan mampu menciptakan kemandirian ekonomi purna PMI, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

2. METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Program JELITA HATI dilaksanakan di Desa Mekarjaya, Kabupaten Subang, Jawa Barat selama lima tahun sejak Januari 2022 sebagai bentuk program pemberdayaan masyarakat berkelanjutan bagi purna Pekerja Migran Indonesia (PMI). Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya jumlah purna PMI serta potensi sumber daya lokal di bidang pertanian, peternakan, perikanan, dan hortikultura yang dapat dikembangkan menjadi usaha produktif berbasis lingkungan melalui konsep pertanian terpadu.

Pelaksanaan program dilakukan melalui dua tahapan inti. Tahap pertama merupakan tahap persiapan dan penguatan kapasitas masyarakat yang meliputi identifikasi sosial, pemetaan potensi lokal, sosialisasi program, penyuluhan, serta pelatihan keterampilan kepada peserta program. Pada tahap ini peserta diberikan pemahaman mengenai pengelolaan usaha produktif, sistem pertanian terpadu, hortikultura mangga, pengelolaan limbah organik, serta penguatan kewirausahaan dan kelembagaan

kelompok. Tahap kedua merupakan tahap implementasi dan keberlanjutan program yang meliputi penerapan kegiatan, pendampingan usaha berbasis kelompok masyarakat, monitoring perkembangan usaha, penguatan jejaring pemasaran, hingga evaluasi dampak program.

Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan Program JELITA HATI diukur berdasarkan indikator peningkatan kapasitas peserta, peningkatan pendapatan, penguatan partisipasi kelompok, penerapan praktik pertanian berkelanjutan, dan kepuasan masyarakat. Program dinyatakan berhasil apabila minimal 70% peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pendapatan peserta meningkat minimal 20%, tingkat partisipasi kelompok mencapai minimal 80%, minimal 75% peserta menerapkan praktik ramah lingkungan, serta nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) mencapai kategori sangat baik (≥ 85). Pengukuran dilakukan *melalui pre-test* dan *post-test*, observasi lapangan, wawancara, dokumentasi kegiatan, monitoring usaha, dan penyebaran kuesioner kepada seluruh peserta program.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan meliputi peralatan pertanian dan hortikultura seperti cangkul, sekop, *sprayer*, selang air, *sprinkle system* tenaga surya, alat pembibitan tanaman, serta peralatan budidaya perikanan dan peternakan berupa kolam ikan, jaring, tempat pakan ternak, dan kandang bebek serta entok. Selain itu digunakan pula alat pendukung pelatihan seperti laptop, proyektor, alat dokumentasi, serta media edukasi dan administrasi kelompok. Bahan yang digunakan dalam program meliputi bibit tanaman hortikultura dan tanaman mangga, benih ikan lele, pakan ternak dan ikan, pupuk organik, kompos, media tanam, probiotik, serta bahan pendukung pengolahan limbah organik. Program juga memanfaatkan limbah peternakan dan limbah pertanian sebagai bahan pembuatan pupuk organik untuk mendukung sistem pertanian terpadu yang ramah lingkungan. Penggunaan alat dan bahan tersebut bertujuan mendukung peningkatan kapasitas peserta dalam pengelolaan usaha produktif berbasis pertanian terpadu sekaligus mendorong penerapan praktik usaha yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Langkah Pelaksanaan

Program JELITA HATI melibatkan sebanyak 56 peserta yang terdiri dari purna Pekerja Migran Indonesia (PMI). Dalam pelaksanaannya, program didampingi oleh 2 orang pendamping program yang terdiri dari fasilitator pemberdayaan masyarakat. Pendamping berperan dalam memberikan pelatihan, pendampingan teknis, monitoring kegiatan, serta evaluasi keberlanjutan program.

Adapun langkah pelaksanaan program diantaranya:

Identifikasi Sosial dan Pemetaan Potensi

Kegiatan diawali dengan observasi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok bersama 56 peserta program, pemerintah desa, dan stakeholder terkait untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat, potensi sumber daya lokal, permasalahan lingkungan, serta kebutuhan pengembangan usaha produktif masyarakat. Pada tahap ini, pendamping program melakukan pemetaan potensi usaha masyarakat di bidang hortikultura, peternakan, perikanan, dan pengelolaan limbah organik sebagai dasar penyusunan kegiatan pemberdayaan.

Sosialisasi dan Penyuluhan Program

Tahap selanjutnya dilakukan sosialisasi Program JELITA HATI kepada peserta dan *stakeholder* desa dengan didampingi oleh 2 orang fasilitator program. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pemberdayaan ekonomi, pengelolaan lingkungan, serta sistem pertanian terpadu yang mengintegrasikan sektor hortikultura, peternakan, perikanan, dan pengelolaan limbah organik untuk menciptakan usaha yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas

Sebanyak 56 peserta mengikuti berbagai pelatihan dan praktik langsung di area program dengan pendampingan intensif dari fasilitator dan tenaga teknis program. Pelatihan meliputi budidaya hortikultura, pengelolaan tanaman mangga, pembibitan tanaman, budidaya ikan lele, peternakan bebek dan entok, pengolahan pupuk organik, serta pemanfaatan limbah pertanian dan peternakan. Selain itu, peserta juga diberikan pelatihan kewirausahaan, pengelolaan usaha produktif, pengemasan produk, pemasaran, dan literasi keuangan sederhana untuk meningkatkan kapasitas usaha

masyarakat.

Penerapan dan Pendampingan Usaha

Pada tahap ini peserta mulai mengelola unit usaha produktif secara langsung melalui pendampingan rutin dari 2 orang pendamping program. Pendampingan dilakukan dalam bentuk monitoring perkembangan usaha, konsultasi teknis budidaya, penguatan kelembagaan kelompok, serta pengembangan jejaring pemasaran hasil program seperti mangga, telur asin, ikan lele, dan produk hortikultura lainnya. Pendamping juga membantu peserta dalam pengelolaan administrasi usaha dan strategi pengembangan usaha berbasis kelompok.

Penerapan Praktik Ramah Lingkungan

Program mendorong seluruh peserta untuk menerapkan praktik usaha ramah lingkungan melalui penggunaan pupuk organik, pemanfaatan limbah ternak sebagai kompos, pengurangan limbah pertanian dan rumah tangga, serta efisiensi penggunaan air menggunakan sprinkle system tenaga surya. Pendamping program secara berkala memberikan edukasi dan monitoring terkait penerapan praktik pertanian berkelanjutan agar kegiatan usaha tetap memperhatikan aspek kelestarian lingkungan.

Evaluasi dan Pengembangan Keberlanjutan Program

Evaluasi mengacu pada indikator keberhasilan yang meliputi peningkatan kapasitas peserta, peningkatan pendapatan, partisipasi kelompok, penerapan praktik pertanian berkelanjutan, dan tingkat kepuasan masyarakat. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengembangan inovasi dan penguatan keberlanjutan Program JELITA HATI agar manfaat program dapat terus berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Program JELITA HATI

Pelaksanaan Program JELITA HATI diawali dengan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat Desa Mekarjaya, Kabupaten Subang, khususnya purna Pekerja Migran Indonesia (PMI), keluarga PMI, dan kelompok masyarakat rentan lainnya (Gambar 1). Kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa,

kelompok tani, kelompok perempuan, tokoh masyarakat, serta pemangku kepentingan terkait untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan program. Pendekatan partisipatif dipilih karena terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan, memperkuat rasa memiliki terhadap program, serta mendorong keberlanjutan hasil pemberdayaan yang dicapai (Mansuri & Rao, 2013; Handoko et al., 2024).

Tahap awal sosialisasi dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan *stakeholder* lokal untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat, jumlah purna PMI, potensi sumber daya lokal, serta berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat pasca migrasi. Identifikasi kebutuhan masyarakat menjadi langkah penting dalam penyusunan program karena memungkinkan kegiatan yang dirancang sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan penerima manfaat sehingga lebih efektif dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi (Saleh, Adnan, & Raharto, 2022; Pratama, Hadi, & Sutarna, 2025).

Selanjutnya dilakukan forum diskusi kelompok, penyuluhan, dan musyawarah desa yang membahas konsep pertanian terpadu sebagai model pemberdayaan masyarakat. Dalam kegiatan ini peserta memperoleh pemahaman mengenai integrasi sektor hortikultura, peternakan, perikanan, dan pengelolaan limbah organik sebagai upaya meningkatkan produktivitas usaha sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Model pertanian terpadu dinilai mampu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga, serta mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan di wilayah pedesaan (Pretty et al., 2018; Dodman et al., 2022).

Kegiatan sosialisasi juga menjadi sarana untuk menggali aspirasi, pengalaman, dan kebutuhan peserta terkait pengembangan usaha produktif pasca migrasi. Melalui proses ini diperoleh informasi mengenai kebutuhan pelatihan, peluang usaha yang potensial dikembangkan, serta bentuk pendampingan yang diperlukan oleh purna PMI. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan karena mendorong partisipasi aktif dan komitmen masyarakat terhadap keberlanjutan program (Malta, 2023;

Tunjungsari et al., 2025).

Selain itu, pada tahap sosialisasi dilakukan identifikasi calon peserta dan pembentukan kelompok usaha masyarakat sebagai wadah pelaksanaan pelatihan, pendampingan, serta pengembangan usaha bersama. Penguatan kelembagaan kelompok diarahkan untuk meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat, memperluas akses terhadap informasi dan pasar, serta memperkuat jejaring sosial yang mendukung keberlanjutan usaha produktif berbasis komunitas. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai tahap awal pembentukan modal sosial dan kelembagaan yang menjadi fondasi keberhasilan Program JELITA HATI (Handoko et al., 2024; Tunjungsari et al., 2025).



Gambar 1. Sosialisasi Program JELITA HATI

Pelatihan dan Pendampingan Program

Setelah tahap sosialisasi, Program JELITA HATI diisi dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada 56 peserta yang terdiri atas purna Pekerja Migran Indonesia (PMI), keluarga PMI, dan kelompok masyarakat rentan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas teknis, kewirausahaan, dan pengelolaan usaha produktif berbasis pertanian terpadu. Pelatihan dan pendampingan merupakan komponen penting dalam proses pemberdayaan masyarakat karena mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan adaptasi masyarakat dalam mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan (Handoko et al., 2024; Tunjungsari et al., 2025).

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian kelompok peserta berdasarkan jenis usaha yang dikembangkan. Kegiatan dilaksanakan di area

demplot program, lahan hortikultura, kolam budidaya ikan, kandang ternak, serta lokasi pengolahan pupuk organik. Metode pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif dan praktik langsung (*learning by doing*) sehingga peserta dapat memahami dan menerapkan materi secara langsung dalam kegiatan usaha mereka. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, kepercayaan diri, dan kemampuan pemecahan masalah masyarakat dalam kegiatan produktif (Merriam & Baumgartner, 2020).



Gambar 2. Pelatihan Pengelolaan Tanaman Mangga



Gambar 3. Edukasi Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS)

Materi pelatihan meliputi budidaya hortikultura adaptif, pengelolaan tanaman mangga seperti pada Gambar 2, teknik pembibitan tanaman, budidaya ikan lele, peternakan bebek dan entok, pengolahan pupuk organik, serta pemanfaatan limbah pertanian dan peternakan. Selain meningkatkan keterampilan teknis, sistem pertanian terpadu yang diterapkan juga mendorong efisiensi pemanfaatan sumber daya, pengurangan limbah, serta peningkatan produktivitas usaha melalui integrasi sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Pendekatan ini dinilai mampu memperkuat

ketahanan ekonomi masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan di wilayah pedesaan (Pretty et al., 2018; Dodman et al., 2022).

Selain pelatihan teknis, peserta memperoleh pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan usaha produktif yang mencakup pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan usaha, strategi pemasaran, pengemasan produk, serta pengembangan jejaring usaha. Penguatan kapasitas kewirausahaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing usaha masyarakat dan memperkuat keberlanjutan ekonomi rumah tangga, khususnya bagi purna PMI yang sedang menjalani proses reintegrasi ekonomi di daerah asal (Pratama et al., 2025; Mardhotillah & Sofhani, 2024).



Gambar 4. Pemasangan *Sprinkle System*



Gambar 5. Pemasangan PLTS

Pelaksanaan pelatihan didukung oleh fasilitator dan tenaga pendamping yang memberikan pendampingan secara rutin melalui kunjungan lapangan, diskusi kelompok, konsultasi teknis, dan monitoring perkembangan usaha. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta mengatasi berbagai kendala teknis, meningkatkan kemampuan

manajerial usaha, serta memperkuat keberlanjutan kegiatan ekonomi yang dijalankan. Pendampingan yang berkelanjutan terbukti berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan karena membantu masyarakat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam praktik usaha sehari-hari (Saleh et al., 2022; Handoko et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, peserta juga memperoleh edukasi mengenai penggunaan teknologi ramah lingkungan (Gambar 3) seperti *sprinkle system* tenaga surya (Gambar 4) dan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) untuk mendukung efisiensi penggunaan energi dan air dalam kegiatan pertanian (Gambar 5). Pemanfaatan teknologi tepat guna dan energi terbarukan dalam sektor pertanian berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, efisiensi biaya operasional, serta pengurangan dampak lingkungan dari aktivitas produksi masyarakat (United Nations Development Programme [UNDP], 2022).

Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu peserta menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan usaha sehari-hari sehingga mampu mengembangkan unit usaha yang lebih mandiri, terencana, dan berbasis kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga memperkuat kapasitas ekonomi, jejaring sosial, dan keberlanjutan usaha berbasis potensi lokal yang mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas (Tunjungsari et al., 2025; Pratama et al., 2025).

Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala selama pelaksanaan Program JELITA HATI untuk mengukur ketercapaian tujuan program, efektivitas pelaksanaan kegiatan, serta dampak yang dihasilkan terhadap purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan masyarakat penerima manfaat. Monitoring dan evaluasi merupakan komponen penting dalam program pemberdayaan masyarakat karena berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan, perbaikan program, serta penguatan keberlanjutan kegiatan yang dilaksanakan (UNDP, 2021; OECD, 2021).

Secara teknis, monitoring dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan peserta, diskusi kelompok terarah (*focus group*

discussion), dokumentasi kegiatan, serta pemantauan perkembangan usaha produktif masyarakat. Monitoring dilaksanakan secara rutin pada setiap tahapan kegiatan mulai dari pelatihan, pendampingan usaha, penerapan teknologi tepat guna, hingga pengembangan pemasaran produk. Pendekatan monitoring partisipatif menjadikan masyarakat terlibat secara aktif dalam proses penilaian program sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas pelaksanaan kegiatan (Guijt, 2014; Tunjungsari et al., 2025).

Pada kegiatan monitoring lapangan (Gambar 6), tim program melakukan penilaian terhadap perkembangan usaha hortikultura, budidaya ikan lele, peternakan bebek dan entok, pengelolaan pupuk organik, serta penerapan teknologi ramah lingkungan seperti *sprinkle system* tenaga surya dan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Selain aspek teknis produksi, monitoring juga dilakukan terhadap penguatan kelembagaan kelompok, tingkat partisipasi anggota, pengelolaan administrasi usaha, serta penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Pengukuran indikator dilakukan mengacu pada target program yang meliputi peningkatan kapasitas peserta, peningkatan pendapatan, partisipasi kelompok, penerapan praktik ramah lingkungan, dan tingkat kepuasan masyarakat.

Evaluasi program dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data mengenai perkembangan usaha, perubahan pendapatan peserta, tingkat partisipasi kelompok, serta perubahan perilaku masyarakat dalam menerapkan praktik usaha yang lebih berkelanjutan. Evaluasi juga dilakukan melalui forum refleksi bersama peserta untuk mengidentifikasi kendala, kebutuhan pengembangan usaha, serta peluang peningkatan program (Gambar 7). Pendekatan evaluasi partisipatif dinilai mampu menghasilkan informasi yang lebih komprehensif karena melibatkan penerima manfaat secara langsung dalam proses penilaian program (UNDP, 2021; Handoko et al., 2024).

Hasil monitoring menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta dalam mengelola usaha produktif berbasis komunitas. Peserta mulai aktif dalam pengelolaan produksi, pengembangan usaha bersama, pemasaran hasil usaha, serta penerapan praktik ramah lingkungan melalui penggunaan pupuk organik dan pemanfaatan limbah ternak sebagai kompos. Selain itu, masyarakat mulai menerapkan

efisiensi penggunaan air dan energi melalui pemanfaatan *sprinkle system* tenaga surya dan PLTS sebagai bagian dari sistem pertanian terpadu yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi tepat guna dan praktik pertanian berkelanjutan mampu meningkatkan produktivitas sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan (Dodman et al., 2022; Pretty et al., 2018).



Gambar 6. Monitoring Perkebunan Mangga



Gambar 7. Evaluasi Program

Berdasarkan hasil survei kepuasan masyarakat, Program JELITA HATI memperoleh nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) sebesar 89,52 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat merasa puas terhadap pelaksanaan program, terutama pada aspek pelatihan, pendampingan, manfaat ekonomi, serta keberlanjutan kegiatan pemberdayaan yang dijalankan. Tingginya nilai IKM menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan yang diterapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara efektif dan meningkatkan keberterimaan program di tingkat komunitas

(Saleh et al., 2022; Tunjungsari et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa Program JELITA HATI memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan, peningkatan pendapatan, penguatan partisipasi sosial, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar pengembangan inovasi dan penyempurnaan program agar manfaat yang dihasilkan dapat terus berkembang secara mandiri, inklusif, dan berkelanjutan di Desa Mekarjaya.

Manfaat Program yang Dirasakan Penerima Manfaat

Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh peserta menyatakan memperoleh manfaat dari Program JELITA HATI.

Tabel 1. Manfaat yang Dirasakan Kelompok

Manfaat yang Dirasakan	Frekuensi (Jumlah)	Persentase (%)
Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan	42	75,0
Peningkatan Ekonomi	8	14,3
Peningkatan Kepercayaan Diri	4	7,1
Perluasan Jejaring	2	3,6
Total Responden	56	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta (75%) merasakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebagai manfaat utama program. Temuan ini menunjukkan bahwa program berhasil meningkatkan kapasitas peserta melalui kegiatan pelatihan, praktik lapangan, dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Peningkatan kapasitas masyarakat merupakan salah satu indikator utama keberhasilan program pemberdayaan karena memungkinkan individu dan kelompok meningkatkan kemampuan dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan, serta mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan (UNDP, 2022). Selain itu, pemberdayaan berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat terbukti mampu meningkatkan kemampuan adaptasi,

ketahanan ekonomi, dan kemandirian kelompok dalam menghadapi berbagai tantangan sosial maupun ekonomi (Saleh et al., 2022; Handoko et al., 2024).

Peningkatan keterampilan tersebut didukung oleh berbagai kegiatan praktik yang dilaksanakan dalam program, seperti pelatihan budidaya hortikultura, pengelolaan tanaman mangga (Gambar 8 & 9), pembibitan tanaman, budidaya ikan lele, pengolahan pupuk organik, pemanfaatan limbah pertanian dan peternakan, serta pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan usaha produktif. Peserta juga memperoleh keterampilan tambahan dalam pengemasan produk, pemasaran, dan literasi keuangan sederhana yang mendukung keberlanjutan usaha masyarakat. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis, kemampuan pemecahan masalah, serta kesiapan masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif secara mandiri (Merriam & Baumgartner, 2020). Selain itu, penguatan kapasitas kewirausahaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing usaha kecil dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga masyarakat (Mardhotillah & Sofhani, 2024).



Gambar 8. Produk Mangga



Gambar 9. Perkebunan Mangga dengan Penerima

Manfaat

Selain peningkatan keterampilan, sebanyak 14,3% peserta menyatakan bahwa manfaat utama program adalah peningkatan ekonomi rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan mampu memberikan nilai tambah terhadap pendapatan masyarakat melalui pengembangan usaha produktif berbasis pertanian terpadu. Diversifikasi usaha berbasis sumber daya lokal diketahui mampu meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga pedesaan melalui penciptaan sumber pendapatan alternatif yang lebih stabil dan berkelanjutan (Pretty et al., 2018). Selain itu, pengembangan usaha berbasis komunitas dapat memperkuat ekonomi lokal, meningkatkan produktivitas masyarakat, serta mendukung proses reintegrasi ekonomi purna PMI di daerah asal (Pratama et al., 2025; Tunjungsari et al., 2025).

Program ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan rasa percaya diri peserta sebesar 7,1%. Peningkatan kepercayaan diri menjadi fondasi penting dalam membangun kemandirian karena peserta mulai memiliki keberanian untuk mengembangkan usaha, mengambil keputusan ekonomi, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekonomi produktif dan pemberdayaan komunitas berkontribusi terhadap peningkatan *self-efficacy*, kepercayaan diri, serta kemampuan individu dalam mengelola perubahan sosial dan ekonomi yang dihadapi (OECD, 2021; Handoko et al., 2024).

Selain itu, sebesar 3,6% peserta merasakan manfaat berupa perluasan jejaring sosial melalui interaksi dan kerja sama antaranggota kelompok. Penguatan jejaring sosial menjadi bagian penting dalam pengembangan masyarakat karena mampu menciptakan kolaborasi, pertukaran informasi, dukungan sosial, serta akses yang lebih luas terhadap peluang usaha dan pemasaran. Modal sosial yang kuat terbukti berkontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan dan keberlanjutan usaha berbasis komunitas (Saleh et al., 2022; Tunjungsari et al., 2025).

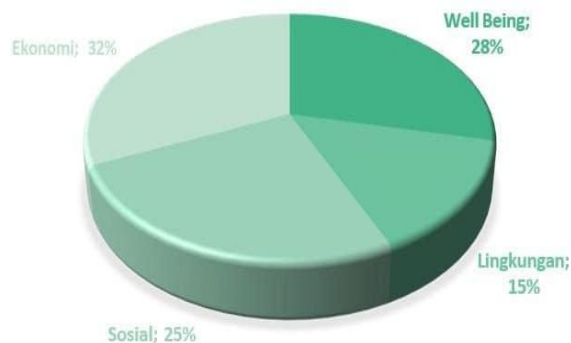
Tabel 2. Tingkat Partisipasi Kelompok Peserta Program JELITA HATI

Kategori Partisipasi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Aktif Berpartisipasi	49	87,5

Kategori Partisipasi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Kurang Aktif Berpartisipasi	7	12,5
Total	56	100

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 49 peserta (87,5%) aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan Program JELITA HATI, meliputi pelatihan peningkatan kapasitas, pertemuan kelompok rutin, kegiatan gotong royong, pendampingan usaha, hingga pengembangan unit usaha produktif berbasis komunitas. Tingginya tingkat partisipasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan program. Keterlibatan peserta dalam berbagai kegiatan kelompok turut memperkuat kerja sama, rasa memiliki (*sense of ownership*), serta tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan program yang dijalankan.

Di samping manfaat yang dirasakan secara langsung oleh peserta, Program JELITA HATI juga memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagaimana ditunjukkan pada Diagram 1.



Gambar 10. Kategori Dampak Berdasarkan Bidang

Berdasarkan hasil analisis kategori dampak yang terdapat pada Gambar 10, bidang ekonomi menjadi aspek dengan persentase dampak terbesar, yaitu sebesar 32%. Persentase ini merepresentasikan peningkatan pendapatan masyarakat dari berbagai unit usaha seperti agribisnis, pembibitan tanaman, peternakan, dan UMKM, serta penghematan biaya operasional melalui pemanfaatan energi terbarukan dan pupuk organik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program mampu memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat sekaligus menciptakan sumber penghidupan yang lebih produktif dan berkelanjutan. Menurut United Nations (2023), pembangunan berkelanjutan tidak hanya

berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan akses masyarakat terhadap sumber daya dan peluang ekonomi yang inklusif.

Aspek *well-being* menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 28%. Dampak ini terlihat dari meningkatnya keterampilan teknis dan manajerial peserta, membaiknya kondisi psikologis purna PMI, serta meningkatnya rasa aman ekonomi dan sosial dalam keluarga. OECD (2021) menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur dari tingkat pendapatan, tetapi juga dari kualitas hidup, rasa aman, kemampuan mengakses peluang, dan kapasitas individu dalam menjalani kehidupan yang produktif.

Aspek sosial memperoleh persentase sebesar 25%, yang menunjukkan adanya penguatan modal sosial dan kohesi masyarakat (Gambar 11). Dampak tersebut terlihat dari terbentuknya kelompok usaha produktif, meningkatnya kerja sama antaranggota kelompok, tumbuhnya solidaritas sosial, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pemberdayaan. Penguatan modal sosial diketahui menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pembangunan berbasis komunitas karena mampu meningkatkan kepercayaan, kolaborasi, dan kapasitas kelembagaan masyarakat (Saleh et al., 2022; Handoko et al., 2024).



Gambar 11. Partisipasi Sosial dan Penguatan Jejaring Komunitas

Sementara itu, aspek lingkungan memperoleh persentase dampak sebesar 15%. Meskipun memiliki proporsi lebih kecil dibandingkan aspek lainnya, dampak lingkungan tetap menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan program. Dampak tersebut terlihat dari penggunaan pupuk organik,

pemanfaatan limbah pertanian dan peternakan sebagai kompos, pengurangan limbah rumah tangga, serta penggunaan *sprinkle system* tenaga surya untuk efisiensi penggunaan air. Praktik pertanian berkelanjutan yang mengintegrasikan efisiensi sumber daya, pemanfaatan limbah, dan penggunaan energi terbarukan terbukti mampu meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang (Pretty et al., 2018; Dodman et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa Program JELITA HATI berhasil mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai pilar utama pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Perubahan Kondisi Usaha dan Pendapatan Ekonomi

Implementasi Program JELITA HATI memberikan dampak nyata terhadap perubahan kondisi usaha dan peningkatan pendapatan ekonomi peserta. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar peserta menjalankan usaha secara individual dengan pengelolaan yang masih sederhana, keterbatasan akses pasar, serta pendapatan yang relatif tidak stabil. Setelah mengikuti program, usaha masyarakat berkembang menjadi usaha produktif berbasis kelompok dengan pengelolaan yang lebih terorganisasi, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Pengembangan usaha berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan kapasitas produksi, memperluas akses pasar, memperkuat daya saing usaha, serta meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan (Saleh et al., 2022; Tunjungsari et al., 2025).

Perubahan tersebut terlihat dari berkembangnya berbagai unit usaha produktif yang meliputi budidaya hortikultura, budidaya ikan lele, peternakan bebek dan entok, pengolahan pupuk organik, serta pengolahan hasil pertanian dan peternakan. Penerapan sistem pertanian terpadu memungkinkan terjadinya integrasi antara sektor pertanian, peternakan, dan perikanan sehingga limbah dari satu kegiatan dapat dimanfaatkan sebagai input pada kegiatan lainnya. Pendekatan ini mampu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi biaya produksi, meningkatkan produktivitas usaha, serta mendukung keberlanjutan lingkungan dan ekonomi masyarakat (Pretty et al., 2018; FAO, 2022).

Hasil valuasi yang terdapat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh peserta memperoleh manfaat ekonomi dari Program JELITA HATI. Sebanyak 64,3% peserta memperoleh manfaat ekonomi pada kategori baik dengan peningkatan pendapatan sebesar Rp1.000.001 – Rp2.000.000 per bulan, sedangkan 35,7% peserta memperoleh manfaat ekonomi pada kategori sangat baik dengan peningkatan pendapatan lebih dari Rp2.000.000 per bulan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan kelompok berhasil dikonversi menjadi peningkatan pendapatan yang nyata bagi masyarakat.

Tabel 3. Evaluasi Nilai Manfaat Ekonomi per Bulan

Nilai Manfaat (Rp)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
>Rp2.000.000(Sangat Baik)	20	35,7%
Rp1.000.001 – Rp2.000.000 (Baik)	36	64,3%
Total	56	100%

Peningkatan pendapatan tersebut didukung oleh diversifikasi usaha, peningkatan produktivitas, efisiensi biaya produksi melalui penggunaan pupuk organik, serta pemanfaatan teknologi ramah lingkungan seperti *sprinkle system* tenaga surya dan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Diversifikasi sumber penghidupan merupakan strategi penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga karena mampu mengurangi risiko ketergantungan terhadap satu sumber pendapatan serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi (FAO, 2022; Pratama et al., 2025).

Selain memberikan manfaat ekonomi secara langsung, program juga memperkuat kapasitas kewirausahaan peserta melalui peningkatan kemampuan pengelolaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, pemasaran produk, dan pengembangan jejaring usaha. Penguatan kapasitas kewirausahaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberlanjutan usaha mikro dan mendorong terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat (Mardhotillah & Sofhani, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Handoko et al. (2024) yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang mengintegrasikan peningkatan keterampilan, pendampingan

usaha, dan penguatan kelembagaan mampu mempercepat reintegrasi ekonomi purna pekerja migran di daerah asal.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa Program JELITA HATI tidak hanya meningkatkan pendapatan jangka pendek masyarakat, tetapi juga memperkuat aset penghidupan berkelanjutan melalui pengembangan modal manusia, modal sosial, modal ekonomi, dan modal lingkungan. Penguatan berbagai aset tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem penghidupan yang lebih tangguh, produktif, dan berkelanjutan bagi purna PMI dan masyarakat rentan di Desa Mekarjaya (UNDP, 2022; Pratama et al., 2025).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Program Jaga Ekosistem Lestari dan Inovasi Teknologi Agrikultur Hortikultura Adaptif Tangguh dan Inklusif (JELITA HATI) menjawab permasalahan yang dihadapi purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Mekarjaya, Kabupaten Subang, terutama terkait keterbatasan keterampilan usaha, rendahnya akses ekonomi produktif, lemahnya kelembagaan kelompok, serta belum optimalnya penerapan praktik usaha ramah lingkungan. Melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian terpadu, program mampu meningkatkan kapasitas peserta dalam mengelola usaha produktif yang berkelanjutan melalui pengembangan sektor hortikultura, perikanan, peternakan, dan pengolahan limbah organik.

Pelaksanaan program yang dilakukan melalui tahapan identifikasi sosial, sosialisasi partisipatif, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta sebesar 75%, meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan usaha produktif berbasis komunitas, memperkuat partisipasi sosial dan jejaring komunitas, serta mendorong penerapan praktik pertanian berkelanjutan melalui penggunaan pupuk organik dan teknologi energi terbarukan. Program juga memperoleh nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) sebesar 89,52 yang termasuk dalam kategori sangat baik, menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

Program JELITA HATI berkontribusi

terhadap proses reintegrasi ekonomi purna PMI melalui penguatan kapasitas kewirausahaan, pembentukan dan penguatan usaha berbasis kelompok, serta penciptaan sumber penghidupan yang lebih berkelanjutan di daerah asal. Selain memberikan manfaat ekonomi, program juga memperkuat modal sosial, meningkatkan kepercayaan diri peserta, memperluas jejaring komunitas, dan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis pertanian terpadu dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung reintegrasi ekonomi purna PMI sekaligus mewujudkan pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlunya penguatan kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, akademisi, dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Selain itu, pengembangan akses pasar dan digital marketing perlu diperkuat untuk meningkatkan daya saing produk masyarakat. Di sisi lain, masyarakat diharapkan tetap menjaga partisipasi aktif dan semangat gotong royong dalam pengelolaan usaha kelompok agar kemajuan yang telah dicapai dapat dipertahankan dan berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada PT Pertamina EP Subang Field sebagai pemberi dana yang telah mendukung penuh pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang terlibat, termasuk mitra, fasilitator, pemerintah desa, dan masyarakat, atas kontribusi dan kerja sama yang telah diberikan sehingga program dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2023). Statistik remitansi pekerja migran Indonesia tahun 2023. Jakarta, Indonesia: Bank Indonesia.
- Dodman, D., Leck, H., Rusca, M., & Colenbrander, S. (2022). Community-based adaptation and climate resilience. Climate

- and Development, 14(5), 421–432. <https://doi.org/10.1080/17565529.2021.1972270>
- Food and Agriculture Organization. (2018). Integrated agriculture systems: A practical guide for sustainable farming. Rome, Italy: FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2022). The state of food and agriculture 2022: Leveraging automation in agriculture for transforming agrifood systems. Rome, Italy: FAO.
- Handoko, W., Sulaiman, A. I., Sugito, T., & Sabiq, A. (2024). Empowering former women migrant workers: Enhancing socio-economic opportunities and inclusion for sustainable development. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 13(2), 45–58. <https://doi.org/10.36941/ajis-2024-0015>
- International Labour Organization. (2018). Reintegration of migrant workers and sustainable livelihoods. Geneva, Switzerland: ILO.
- Maldonado, J., & Moreno, A. (2021). Community empowerment and sustainable rural development: Evidence from participatory development programs. *Journal of Rural Studies*, 87, 345–356.
- Mardhotillah, A., & Sofhani, T. F. (2024). The creation of community-based enterprise in Indonesian return migrant workers: The role of internal and external factors. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 10(1), 52–66. <https://doi.org/10.17358/ijbe.10.1.192>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Merriam, S. B., & Baumgartner, L. M. (2020). Learning in adulthood: A comprehensive guide (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- OECD. (2021). How's life? 2020: Measuring well-being. Paris, France: OECD Publishing.
- Pratama, I. N., Hadi, A., & Sutarna, I. T. (2025). Socio-economic reintegration of former migrant workers in Indonesia: Sustainable livelihoods and socio-cultural models. *Journal of Governance and Local Politics*, 7(2), 304–312. <https://doi.org/10.47650/jglp.v7i2.1934>
- Pretty, J., Benton, T. G., Bharucha, Z. P., Dicks, L. V., Flora, C. B., Godfray, H. C. J., Goulson, D., Hartley, S., Lampkin, N., Morris, C., Pierzynski, G., Prasad, P. V. V., Reganold, J., Rockström, J., Smith, P., Thorne, P., & Wratten, S. (2018). Global assessment of agricultural system redesign for sustainable intensification. *Nature Sustainability*, 1(8), 441–446. <https://doi.org/10.1038/s41893-018-0114-0>
- Saleh, R., Adnan, R. S., & Raharto, A. (2022). Pemberdayaan komunitas purna pekerja migran Indonesia melalui organisasi berbasis komunitas forum warga buruh migran. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(2), 219–236. <https://doi.org/10.14203/JKI.V17I2.754>
- Tunjungsari, P., Herawati, T., Wijayanti, D., & Nugroho, S. (2025). Stakeholder roles in empowering former Indonesian migrant workers: An impact analysis. *Development in Practice*, 35(4), 510–524. <https://doi.org/10.1080/09614524.2025.2603593>
- United Nations. (2023). The Sustainable Development Goals report 2023. New York, NY: United Nations.
- United Nations Development Programme. (2020). Human development report 2020: The next frontier—Human development and the Anthropocene. New York, NY: UNDP.
- United Nations Development Programme. (2022). Human development report 2021/2022: Uncertain times, unsettled lives. New York, NY: UNDP.